

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Jing, 2009).

Perilaku *bullying* merupakan satu dari banyak masalah tingkah laku dan disiplin di kalangan murid sekolah dewasa ini. Perilaku *bully* secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. Perilaku *bullying* berlaku jika terdapat jurang atau ketidakseimbangan kuasa antara pembuli dengan korban. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* di kalangan murid sekolah yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri (Yusuf, 2012). *Bullying* yang terjadi memiliki tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Tingkatan ringan dari kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasakan rasa sakit hati yang berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian (Ulfah, et.al, 2017).

Bullying tetap menjadi isu yang penting di Indonesia. Tahun 2015, *LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW)* melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Riset ini dilakukan di beberapa negara di Asia, mencakup Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%) dan Pakistan (43%). Sembilan ribu anak-anak sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun (Setyawan, 2017). Kota yang masih cukup besar dalam permasalahan *bullying* yaitu Kota Semarang.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, 84 persen siswa SD-SMP pernah jadi korban *bullying* (AntaraJateng.News. 2017). Fenomena *bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang menunjukkan hasil bahwa 37,55% siswa menjadi korban *bullying*, 42,5% siswa mengalami *bullying* fisik dan 34,06% dari *bullying* non fisik (Widayanti, 2009). Data-data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah yang besar di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya upaya pencegahan *bullying* di sekolah. *Bullying* ini bisa berakibat pada terjadinya trauma, sakit hati, sakit kepala, sulit tidur, sakit perut, dan mengompol, dan mengalami nafsu makan rendah. *Bullying* juga dapat menyebabkan kepercayaan diri seseorang menurun.

Pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku, atau melakukan kampanye melalui berbagai cara, salah satu cara yaitu dengan memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi para murid. Kebijakan dan tindakan yang telah dilakukan harus berjalan secara terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* di sekolah dan menjamin rasa aman bagi korban, sehingga pencegahan *bullying* di sekolah dapat terlaksana dengan maksimal (Anna, 2010). Komponen yang penting dalam pencegahan *bullying* di sekolah yaitu salah satunya peran dari sekolah itu sendiri dalam mencegah terjadinya *bullying*.

Peran sekolah dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya yaitu melalui guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif ke pada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru bk/konselor dalam menangani *bullying* (Yandri, 2014).

Hal tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Rachman menyatakan bahwa peranan konselor sekolah di sekolah yang professional sangat diharapkan untuk meminimalisir perilaku *'bullying'*, konselor memiliki program kegiatan layanan yang komprehensif dan terintegrasi dengan program sekolah dalam penanganan perilaku siswa, langkah yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah misalnya dengan mengidentifikasi perilaku-perilaku yang dapat memicu munculnya perilaku *'bullying'*. Konselor sekolah bekerjasama dengan personil sekolah lainnya untuk meminimalisir jangan sampai *'bullying'* terjadi di sekolah agar sekolah bebas dari *'bullying'*.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Ngesrep 01 terdapat sejumlah 17 guru yang mengajar, 1 kepala sekolah, 1 petugas administrasi, 1 penjaga sekolah dan 1 petugas kebersihan. Total jumlah siswa 353 siswa. Peran guru yang menangani masalah pelanggaran peraturan sekolah yaitu bagian kesiswaan yang berfungsi untuk memberikan sanksi dan bimbingan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan studi pendahuluan kejadian bullying di sekolah dalam 1 tahun terakhir terdapat 25 kasus meliputi, *bullying* fisik 10 orang, *bullying* verbal 15 orang, seperti pemberian label pada anak. Hasil wawancara dengan petugas UPTD (Unit Pelaksana Teknik Dinas) Kelurahan Tinjomulyo Kelurahan Banyumanik Kota Semarang menyebutkan bahwa dari beberapa SD ada kejadian *bullying*, salah satunya di SDN 01 Ngesrep yang akibatnya ada satu siswa hingga mengajukan diri untuk pindah ke sekolah lain.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-

praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Jing, 2009).

Kota yang masih cukup besar dalam permasalahan *bullying* yaitu kota Semarang. Data dari dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota semarang, 84 persen siswa SD-SMP pernah jadi korban *bullying* (Laeis&suyitno, 2017). Fenomena *bullying* di sekolah dasar negeri di Semarang menunjukkan hasil bahwa 37,55% siswa menjadi korban *bullying*, 42,5% siswa mengalami *bullying* fisik dan 34,06% dari *bullying* non fisik (Widayanti, 2009).

Kejadian *bullying* di sekolah ini dapat dilakukan pencegahan melalui peran dari semua warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pengawasan dan pencegahan *bullying*. Peran sekolah dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya yaitu melalui guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki peranan penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif ke pada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru bk/konselor dalam menangani *bullying* (Yandri, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah, “Gambaran Peran Sekolah Dalam Pencegahan *School Bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran peran sekolah dalam pencegahan *school bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan budaya anti-*bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang

- b. Mendeskripsikan komitmen sekolah dalam pencegahan *school bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang.
- c. Mendeskripsikan respons sekolah terhadap pencegahan *school bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menurunkan angka kejadian *bullying* pada anak di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang

2. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan yang baru bagi institusi pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah gambaran peran sekolah dalam pencegahan *school bullying* di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti mengenai *bullying*.

4. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang pentingnya peran sekolah dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku *bullying* di sekolah, serta memberi masukan kepada pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang terbebas dari perilaku *bullying* yang tidak diinginkan.

E. Bidang ilmu

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam bidang ilmu keperawatan anak.

F. Keaslian penelitian

Beberapa penelitian mengenai *bullying* sudah ada yang meneliti. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung memiliki karakteristik yang membedakan seperti jenis dan desain penelitian, subyek penelitian, teknik analisis data yang digunakan dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1

Orisinilitas Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Fatihasari Yacub, Ronald Ottay, Iyone E. T. Siagian	Gambaran sikap dan pencegahan guru SD Kristen Tabita 2 Manado terhadap tindak kekerasan pada anak usia sekolah.	Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif menggunakan teknik kualitatif.	Pada hasil penelitian didapatkan 8 orang informan yang mengikuti wawancara mendalam dan 6 orang informan yang mengikuti FGD. Dari hasil wawancara mendalam rata-rata sikap para informan terhadap tindak kekerasan yaitu menanyakan terlebih dahulu akar dari masalahnya lalu melapor ke pihak berwajib.
2.	Fithria & Rahmi Aulia, 2016	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku <i>bullying</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah Jenis penelitian bersifat <i>deskriptif korelatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Hasil analisa data secara bivariat menunjukkan ada hubungan harga diri dan perilaku <i>bullying</i> ($p=0,014$), kepribadian dan perilaku <i>bullying</i> ($p=0,006$), keluarga dan perilaku <i>bullying</i> ($p=0,017$), sekolah dan perilaku <i>bullying</i> ($p=0,002$) dan teman sebaya dan perilaku <i>bullying</i> ($p=0,006$) dengan perilaku <i>bullying</i> .
3.	Erin Ratna Kustanti, 2015	Gambaran <i>bullying</i> pada pelajar dikota semarang.	Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik <i>stratified random sampling</i> .	Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa pada semua tingkat

pendidikan pernah
mendapatkan gangguan
dari teman. Siswa yang
paling banyak mendapat
gangguan adalah siswa
SD (n=78; 82,98%).
Perlakuan tidak
menyenangkan paling
sering terjadi di kelas dan
halaman sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan riset penelitian sebelumnya terletak pada tempat dan desain yang digunakan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di SD Negeri Ngesrep 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan desain analisis deskriptif dengan responden pihak sekolah SD Negeri Ngesrep 01 Semarang.



